

Jawaban uts pendidikan agama islam

1.

manusia adalah satu spesies makhluk yang unik dan istimewa dibanding makhluk-makhluk lainnya, termasuk malaikat, kerana manusia dicipta dari unsur yang berbeza, iaitu unsur haiwani/benda dan unsur ruhani /bukan-benda. Memang, dari unsur haiwani manusia tidak lebih dari binatang, bahkan lebih lemah darinya. Bukankah banyak di antara binatang yang lebih kuat secara fizik dari manusia? Bukankah ada binatang yang memiliki ketajaman mata yang melebihi mata manusia? Bukankah ada pula binatang yang deria baunya lebih peka dan lebih tajam dari deria bau manusia? Dan sejumlah kelebihan-kelebihan lainnya yang dimiliki selain manusia.

Sehubungan ini Allah swt berfirman,

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.” (An-Nisa: 28).

“Allah telah menciptakan kalian lemah, kemudian menjadi kuat, lalu setelah kuat kalian menjadi lemah dan tua.” (Rum: 54).

Masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan hal serupa. Karena itu, sangatlah tidak wajar bagi manusia berbangga dengan penampilan fiziknya, di samping itu penampilan fizik adalah wahbi sifatnya (semata-mata pemberian dari Allah, bukan hasil usahanya). Kelebihan manusia terletak pada unsur ruhani (mencakup hati dan akal, keduanya bukan materi). Dengan akalnya, manusia yang lemah secara fizik dapat menguasai dunia dan mengatur segala yang ada di atasnya. Kerana unsur inilah Allah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia (Lihat surat Luqman ayat 20).

Dalam salah satu ayat Al Quran ditegaskan,

“Sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam, kami berikan kekuasaan kepada mereka di darat dan di laut, serta kami anugerahi mereka rizki. Dan sungguh kami utamakan mereka di atas kebanyakan makhluk Kami lainnya.” (Al-Isra: 70).

Unsur akal pada manusia, awalnya masih berupa potensi (bil-quwwah) yang perlu difaktualkan (bil-fi’li) dan ditampakkan. Oleh kerana itu, jika sebahagian manusia lebih utama dari sebahagian lainnya, maka hal itu semata-mata kerana hasil usahanya sendiri, kerana itu dia berhak berbangga atas lainnya. Sebahagian mereka ada pula yang tidak berusaha memzahirkan dan menampakkan potensinya itu, atau memzahirkannya hanya untuk memuaskan tuntutan haiwaninya, maka orang itu sama dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang (Al-A’raf: 170 dan Al-Furqan: 42).

Termasuk ke dalam unsur ruhani adalah fithrah. Manusia memiliki fithrah yang merupakan modal terbesar manusia untuk maju dan sempurna. Dîn adalah bahagian dari fithrah manusia. Dalam kitab Fitrat, Murtadha Muthahhari menyebutkan adanya lima macam fithrah (kecenderungan) dalam diri manusia, yaitu mencari kebenaran (haqiqat), condong kepada kebaikan, condong kepada keindahan, berkarya (kreativiti) dan cinta (isyq) atau menyembah (beragama). Sedangkan menurut Ja'far Subhani, terdapat empat hal kecenderungan pada manusia, iaitu dengan mengecualikan kecenderungan berkarya seperti pendapat Muthahhari tersebut (kitab al-Ilahiyyat, juz 1). Kecenderungan beragama merupakan bahagian dari fithrah manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk cenderung beragama, dalam erti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan hakiki serta ingin menyembah pemilik kesempurnaan tersebut. Taqi Mishbah Yazdi, dalam kitab Ma'arif Al Quran juz 1 hal. 37, ada menyebutkan adanya dua ciri fithrah, baik fithrah beragama mahupun lainnya, yang terdapat pada manusia, iaitu pertama kecenderungan-kecenderungan (fithrah) tersebut diperoleh tanpa usaha atau ada dengan sendirinya, dan kedua fithrah tersebut ada pada semua manusia walaupun keberadaannya pada setiap orang berbeda, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Dengan demikian, manusia tidak harus dipaksa beragama, namun cukup kembali pada dirinya untuk menyambut suara dan panggilan hatinya, bahawa ada sesuatu yang menciptakan dirinya dan alam sekitarnya. Meskipun kecenderungan beragama adalah suatu yang fithri, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas dicintai dan disembah bukan merupakan bahagian dari fithrah, melainkan tugas akal yang dapat menentukannya.

Jadi saya tegaskan bahwa jawaban dari pertanyaan mengapa manusia harus beragama, adalah bahawa beragama merupakan fithrah manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Maka hadapkanlah wajahmu kepada dîn dengan lurus, sebagai fithrah Allah yang atasnya manusia diciptakan." (Rum: 30).

2.

Surat Adz dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Sedangkan pada Surah Al-A'raf ayat 172 menjadi pengingat kepada setiap insan bahwa sejatinya kita memiliki janji dengan Allah Swt yang pasti pernah dilupakan

Wa idz akhadza rabbuka mim banii aadama min dzuhuurihim dzurriyyatahum wa asy-hadahum 'alaa anfusihim, a lastu birabbikum, qaalu balaa syahidnaa, an taquuluu yaumal-qiyaamati innaa kunnaa 'an haadzaa ghaafilin

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al- A'raf: 172)

konsep dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 172 menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada allah semata, dan manusia di amanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya.

Jadi kesesuaian antara hakekat manusia dengan tugas hidup di dunia sesuai dengan surah diatas adalah bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal „abida-ya“budu-

„ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan dijelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada allah semata, dan manusia di amanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya.

3. Analisis tugas mahasiswa yang sesuai dengan Q.S Ali Imran 3:190 dan 191

a. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q. S. Ali Imran : 190)

Kita sebagai mahasiswa tidak bisa menafikan bahwa tugas utama kita adalah untuk menuntut ilmu, walaupun pada kenyataannya menuntut ilmu harus tetap dilakukan sampai akhir hayat. Peran ilmu serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam sangatlah penting untuk menunjang terciptanya suatu gagasan yang memiliki kualitas. Dan hal inilah yang membedakan mahasiswa ulul albab dengan mahasiswa pada umumnya.

a. Mampu membedakan antara yang jelek dan yang baik

Pembeda mahasiswa biasa dengan mahasiswa ulul albab lainnya adalah dapat membedakan yang jelek dan yang baik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat

mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa depan, agar selalu senantiasa berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, kesombongan intelektual dapat ditekan untuk tidak terjadi di kalangan mahasiswa khususnya.

- b. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan
Sebagai mahasiswa ulul albab, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pendapat, teori yang dikemukakan oleh orang lain. Yang dimaksudkan dengan mendengarkan dalam hal ini adalah menghargai pendapat orang lain yang kemudian dicerna untuk menimbang-nimbang apa yang paling baik diantaranya.
- c. Dapat menyampaikan ilmunya kepada orang lain
Mahasiswa ulul albab sebagai manusia yang berilmu sudah sepatutnya untuk dapat menyampaikan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat luas. Penyampaian ilmu ini dapat berupa suatu pendapat, gagasan besar, peringatan, atau bahkan suatu protes untuk memperbaiki masyarakat menjadi lebih baik dan benar menurut Islam.

- d. Hanya takut kepada Allah swt

Dari semua karakteristik ulul albab hal terpenting yang harus dimiliki oleh mahasiswa ulul albab adalah selalu takut kepada Allah. Dengan demikian keempat karakteristik sebelumnya dapat dijalankan oleh mahasiswa Islam untuk memiliki karakter ulul albab demi terciptanya suatu perubahan yang lebih baik menurut Islam. Dari pemaparan di atas telah jelas bahwa mahasiswa yang berkarakter ulul albab sangat dibutuhkan demi terciptanya perubahan, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Terdapat kesalahan dalam istilah bahwa mahasiswa merupakan agent of change. Dalam istilah tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa adalah sekedar agen perubahan saja yang identik telah terpengaruh, terkekang dan dikendalikan oleh berbagai pihak. Akan tetapi, mahasiswa ulul albab merupakan director of change dimana mahasiswa merupakan aktor atau pemimpin perubahan tanpa dikendalikan oleh pihak manapun dan hanya berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga mahasiswa ulul albab sebagai director of change dapat mengarahkan perubahan ke arah yang lebih baik dengan memetakan segala rencana.

4.

Kebahagiaan dunia adalah kebahagiaan yang bersifat sementara dan tidak kekal, karena suatu hari nanti akan datang hari dimana bumi dan seluruh isinya serta alam semesta ini akan hancur lebur tak tersisa kehidupan lagi didalamnya yaitu hari kiamat. Sedangkan keselamatan akhirat atau kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang bersifat kekal abadi karena akhirat adalah tempat kehidupan yang kekal untuk selama-lamanya. Jadi, kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat itu akan dicapai jika kita patuh dan taat serta bertakwa kepada Allah SWT dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.

Kebahagiaan Dunia Tidak Kekal

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS : An-Nahl : 96)

Dunia dalam hidup ini tentu tidak kekal, sedangkan yang kekal adalah Allah. Balasan bagi mereka yang megusahakan dunia untuk kebaikan adalah akhirat. Sedangkan di dunia tentu penuh ujian, silih berganti dengan keduakaan, dan berbagai masalah.

Kebahagiaan didunia terbagi menjadi beberapa anatar lain:

Kebahagiaan Dunia Adalah Ujian

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik perbuatannya” (QS : Al Kahfi : 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan dunia sesungguhnya hanyalah ujian dan tidak kekal. Manusia yang membanggakan dirinya atas harta, jabatan, dan keturunan tidak akan berguna semua hal tersebut di akhirat jika hal tersebut dalam kehidupan di dunia tidak pernah dipotensikan untuk mencari pahala dan kebaikan.

Kebahagiaan Dunia Silih Berganti dengan Keduakaan

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS Al Hadid : 20)

Kebahagiaan di dunia sebagaimana ayat di atas adalah seperti analogi musim panen dan kekeringan. Sewaktu-waktu manusia bisa saja mendapatkan kebahagiaan yang banyak, dan suatu waktu lagi, manusia bisa saja mendapat keduakaan atau kesedihan. Untuk itu, kebahagiaan dunia silih berganti setiap waktu. Tidak kekal dan terus menerus ada.

Kehidupan Dunia Tidak Sebanding Dengan Akhirat

Kehidupan di dunia jika dibandingkan dengan akhirat tentu saja tidak akan sama dan sebanding. Untuk itu Allah menghukum mereka yang dalam hidupnya hanya mengejar kebahagiaan dunia sesaat saja. Neraka Jahannam ditetapkan bagi mereka yang hanya mengejar kebahagiaan dunia, sedangkan tidak mengejar akhirat. Untuk itu, cara menyelematkan kebahagiaan akhirat adalah dengan mendulang sebanyak-banyaknya amalan di dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat di Al-Quran,

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir“. (QS Al- Isra : 18)

Sementara kehidupan di akhirat akan lebih kekal seperti yang dijelaskan pada QS Al-Baqarah : 25 yang berbunyi

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”

Di ayat di atas dijelaskan bahwa sesungguhnya di dalam surga terdapat banyak kebahagiaan yang disampaikan kepada manusia, sebagai orang-orang yang bertaqwa. Tentu saja hal ini akan berbeda dengan kondisi di dunia, yang serba terbatas, serba realtif, dan tidak ada kebahagiaan yang diperoleh dengan pengorbanan.

hidupnya. Faktor-faktor yang dapat menunjang pembentukan pribadi insan kamil adalah pribadi yang cerdas serta pandai, jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, iman dan taqwa kepada Allah, memiliki sifat ikhlas, sabar, cermat, optimis serta syukur. Sedangkan faktor penghambat pembentukan insan kamil adalah kebalikan dari sifat-sifat penunjang insan kamil

Membentuk manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah Ta'ala. Karena peribadatan merupakan tujuan kesempurnaan seorang manusia. Dengannya manusia dapat mewujudkan tujuan penciptaannya, berarti sempurnakan sifat kemanusiaannya. Jika telah sempurna sifat manusianya maka berarti telah menjadi insan kamil.

Seseorang yang berkehendak mencapai martabat insan kamil diharuskan melakukan riyadhah (berlatih terus-menerus) untuk menapaki maqam demi maqam yang biasa ditempuh oleh bangsa sufi dalam perjalanannya menuju tuhan. Maqam-maqam yang dimaksud merupakan karakter-karakter inti yang memiliki unsur berikut :

1). Wara' (menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang tidak baik dan subhat) contohnya adalah seseorang yang meninggalkan kebiasaan menggambar manusia, karena dia tahu bahwa menggambar manusia itu ada yang mengatakan halal dan ada yang mengatakan haram

2). Zuhud (tidak tertarik kepada gemerlap dan kemewahan kehidupan di dunia) seperti merasa cukup dengan harta yang dimilikinya, walaupun hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan primer saja dan hidup dengan berpenampilan sederhana.

3). Ikhlas (bentuk keridhoan dari diri sendiri terhadap segala sesuatu yang kita lakukan, yang dikerjakan dengan niat tulus semata-mata hanya untuk Allah) contohnya adalah Ikhlas dalam memberikan sedekah tanpa meminta imbalan dalam bentuk apapun

Tawakkal (menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah swt) semisal saat akan menghadapi ujian sekolah, sebelum bertawakkal kepada Allah maka kita harus bekerja keras atau berusaha dulu untuk menghafal agar mendapat nilai ujian yang bagus. Apabila kita sudah menghafal, maka hasilnya kita serahkan kepada Allah swt.

Dari sikap-sikap tersebut, dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai muslim, agar hati kita bersih dari perbuatan tercela.

Sedangkan faktor penghambat pembentukan insan kamil adalah kebalikan dari sifat-sifat penunjang insan kami

